



KEHIDUPAN SETELAH KEMATIAN: SUATU KRITIK TERHADAP MATERIALISASI KRISTEN PETER VAN INWAGEN

(Life After Death: Critical Letters on Peter van Inwagen's Materialization of Christianity)

Andreas Budi Setyobekti¹, Anggi Maringan Hasiholan², Avchand Charli Mogontha³

¹²³STT Bethel Indonesia Jakarta
andreasbudi@sttbi.ac.id

Diterima 12 Maret 2021; Direvisi 21 April 2021; Diterbitkan 31 Mei 2021

Abstract

The afterlife is a topic that continues to invite theological and philosophical debate, particularly in the context of Christianity, which is influenced by ecclesiastical doctrines. This research evaluates the views of Peter van Inwagen, who proposes that personal identity and survival after death are explained through the connection with the physical body, a concept referred to as "Christian Materialism." Van Inwagen argues that survival after death does not require a continuing non-physical soul, but instead depends on the physical restoration of the body. This study employs a qualitative descriptive method with text analysis and conceptual critique, comparing van Inwagen's theory with alternative theories from relevant philosophical and theological literature. The results show that van Inwagen's view faces significant criticism for replacing the traditional concept of the soul with a theory of physical resurrection, raising questions about how personal identity and consciousness are maintained after death, and the theological implications of rejecting the dualism of soul and body.

Keywords: *materialization; resurrection; death; Peter van Inwagen*

Abstrak

Kehidupan setelah kematian adalah topik yang terus mengundang perdebatan teologis dan filosofis, khususnya dalam konteks kekristenan yang dipengaruhi oleh doktrin-doktrin gerejawi. Penelitian ini mengevaluasi pandangan Peter van Inwagen yang mengusulkan bahwa identitas personal dan kelangsungan hidup setelah kematian dijelaskan melalui keterkaitan dengan tubuh fisik, sebuah konsep yang disebut "Materialisme Kristen." Van Inwagen berpendapat bahwa kelangsungan hidup setelah kematian tidak memerlukan jiwa non-fisik yang berkelanjutan, melainkan tergantung pada pemulihan fisik tubuh. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan analisis teks dan kritik konseptual, membandingkan teori van Inwagen dengan teori alternatif dari literatur filosofis dan teologis yang relevan. Hasilnya, pandangan van Inwagen menghadapi kritik signifikan karena menggantikan konsep tradisional jiwa dengan teori kebangkitan fisik, yang mengundang pertanyaan tentang bagaimana identitas dan kesadaran personal dipertahankan setelah kematian, serta implikasi teologis dari penolakan dualisme jiwa dan tubuh.

Kata Kunci: materialisasi; kebangkitan; kematian; Peter van Inwagen

PENDAHULUAN

Kehidupan setelah kematian selalu menjadi topik yang mengundang rasa penasaran dan perdebatan di antara berbagai kalangan, termasuk dalam studi teologi. Meskipun konsep ini bersifat transendental dan sering kali dilepaskan dari pemahaman empiris, pertanyaan mengenai apa yang terjadi setelah seseorang meninggal dunia terus menerus dicari jawabannya.¹ Berbagai tradisi agama, termasuk Kristen, memiliki pendapatnya sendiri tentang kehidupan setelah kematian, yang tidak hanya berpengaruh terhadap pemahaman esensial tentang kehidupan dan kematian tetapi juga memiliki implikasi yang luas terhadap etika, praktik sosial, dan pastoral.²

Dalam konteks kekristenan, pemahaman tentang kehidupan setelah kematian sangat dipengaruhi oleh doktrin-doktrin yang diwariskan melalui kitab suci dan penafsiran gerejawi.³ Namun, di era post-modern, pertanyaan ini tidak hanya sebatas pada pemahaman doktrinal tetapi juga bagaimana pemahaman tersebut dapat memberikan kenyamanan dan panduan bagi mereka yang berduka atau mereka yang mencari pemahaman yang lebih dalam tentang tujuan hidup dan kematian.⁴ Dalam keragaman berpikir tentang kehidupan setelah kematian, salah satu yang banyak diperbincangkan adalah Peter van Inwagen. Van Inwagen menolak ide dualisme tradisional yang memisahkan jiwa dan tubuh, dan menegaskan bahwa kebangkitan adalah kebangkitan fisik.

Van Inwagen, lahir pada 21 September 1942, adalah seorang filsuf analitik Amerika yang terkemuka dalam bidang metafisika, filsafat agama, dan filsafat tindakan. Dia saat ini menjabat sebagai John Cardinal O'Hara Professor of Philosophy di University of Notre Dame dan juga sebagai profesor penelitian filsafat di Duke University setiap musim semi. Van Inwagen memperoleh gelar PhD-nya dari University of Rochester pada tahun 1969 di bawah bimbingan Richard Taylor dan sebelumnya mengajar di Syracuse University. Van Inwagen dikenal atas karya pentingnya dalam

¹ Yunus Selan and Marlince Kadiwano, "Studi Perbandingan Tentang Keselamatan dalam Kepercayaan Marapu Dengan Iman Kristen," *Jurnal Luxnos* 6, no. 2 (2020): 96–120, <https://doi.org/10.47304/jl.v6i2.56>.

² Anggi Maringan Hasiholan, "Studi Komparatif Terhadap Pemahaman Teologi Reformed dengan Pemahaman Teologi Pentakosta Tentang Natur Manusia," *Pneumata* 1, no. 1 (2020): 54–71.

³ Loe-Joo Tan, "A Christian Theology of Life and Death," *Trinity Theological College*, 2020.

⁴ D. C. Allison, *Night Comes: Death, Imagination, and the Last Things* (Grand Rapids, MI: William B. Eerdmans, 2016), 5.

filsafat kehendak bebas, khususnya melalui monograf tahun 1983 berjudul "An Essay on Free Will".⁵ Dalam karya ini, ia memainkan peran penting dalam merehabilitasi libertarianisme dalam konteks kehendak bebas dan menentang determinisme dalam filsafat analitik mainstream. Van Inwagen memperkenalkan istilah inkompatibilisme tentang kehendak bebas dan determinisme, untuk berlawanan dengan kompatibilisme—pandangan bahwa kehendak bebas kompatibel dengan determinisme.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkritik dan mengevaluasi pandangan Van Inwagen yang berpendapat bahwa esensi identitas pribadi dan kelangsungan hidup setelah kematian dapat sepenuhnya dijelaskan melalui keterkaitan identitas kita dengan tubuh fisik.⁶ Perspektif ini, yang dikenal sebagai "Materialisme Kristen", telah memicu debat luas dan kontroversi dalam diskursus filosofis dan teologis, khususnya mengenai implikasinya terhadap doktrin keabadian jiwa dan kebangkitan dalam Kekristenan.

Van Inwagen berargumen bahwa untuk kelangsungan hidup setelah kematian, tidak diperlukan adanya entitas non-fisik seperti jiwa yang berkelanjutan; sebaliknya, kelangsungan hidup tersebut tergantung pada pemulihan fisik entitas yang sama, yakni tubuh.⁷ Menurut van Inwagen, pada hari kebangkitan, Tuhan akan menciptakan kembali tubuh-tubuh dari masa lalu dengan cara yang menjaga kontinuitas personal. Pandangan ini mempertanyakan konsep tradisional tentang jiwa yang kekal dan memisahkan diri dari tubuh pada saat kematian.

Pandangan van Inwagen mengundang kritik dari berbagai sudut pandang teologis dan filosofis. Dari perspektif teologi Kristen, ide bahwa kelangsungan hidup esensi personal sepenuhnya terkait dengan tubuh fisik menimbulkan masalah teologis, terutama terkait dengan doktrin kebangkitan dan keabadian jiwa. Kritik ini berfokus pada bagaimana identitas pribadi dan kesadaran dapat dipertahankan tanpa adanya jiwa yang berkelanjutan, yang telah lama dianggap sebagai pembawa esensi diri yang sejati melintasi batas kehidupan dan kematian.⁸

Dari sudut pandang filosofis, beberapa pemikir telah menantang reduksionisme materialistik van Inwagen, menunjukkan bahwa kompleksitas pengalaman manusia dan

⁵ Peter van Inwagen, *An Essay on Free Will* (Oxford: Oxford University Press, 1983).

⁶ Peter van Inwagen, "The Possibility of Resurrection," *International Journal for Philosophy of Religion* 9, no. 2 (1978): 114–21.

⁷ van Inwagen, 34.

⁸ John Martin Fischer and Neal A. Tognazzini, "Exploring Evil and Philosophical Failure: A Critical Notice of Peter van Inwagen's the Problem of Evil," *Faith and Philosophy* 24, no. 4 (2007): 458–74, <https://doi.org/10.5840/faithphil20072445>.

fenomena kesadaran mungkin tidak dapat dijelaskan sepenuhnya dalam istilah fisik saja. Mereka mengajukan teori alternatif seperti dualisme substansi, yang mempertahankan bahwa realitas terdiri dari dua substansi yang fundamental dan berbeda: materi dan non-materi, serta *emergentism*, yang berargumen bahwa sifat-sifat mental merupakan fenomena baru yang muncul dari tapi tidak dapat direduksi sepenuhnya ke sistem fisik.⁹ Selain itu, pendekatan non-reduktif lainnya dalam filosofi pikiran menegaskan bahwa sementara proses mental mungkin tergantung secara sistematis pada proses fisik, mereka tidak dapat dikurangi menjadi atau dijelaskan sepenuhnya oleh proses fisik tersebut. Pandangan ini menawarkan cara untuk mempertahankan signifikansi ontologis dari pengalaman subjektif dan aspek-aspek non-fisik dari eksistensi manusia, yang tampaknya tidak dapat diakomodasi sepenuhnya oleh pandangan Van Inwagen.

Latar belakang masalah ini menunjukkan pentingnya mengkaji kembali pandangan van Inwagen dalam konteks diskusi filosofis dan teologis yang lebih luas mengenai hubungan antara tubuh, pikiran, dan kelangsungan hidup setelah kematian. Penelitian ini akan menggunakan analisis teks, kritik konseptual, dan dialog dengan teori-teori alternatif untuk mengeksplorasi kecukupan materialisme dalam menjelaskan fenomena-fenomena terkait identitas pribadi dan eskatologi. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada debat filosofis tetapi juga memiliki implikasi bagi pemahaman teologis tentang manusia, kehidupan setelah kematian, dan kebangkitan.

Penelitian tentang kehidupan setelah kematian yang mengkritik materialisasi tubuh dilakukan oleh John Cooper dengan judul "Body, Soul, and Life Everlasting: Biblical Anthropology and the Monism-Dualism Debate." Cooper mengeksplorasi pandangan teologis dan biblikal tentang hubungan antara jiwa dan tubuh, seringkali bertentangan dengan pandangan van Inwagen.¹⁰ Eleonore Stump dan John Martin Fischer membahas argumen seputar determinisme kausal dan tanggung jawab moral dengan menggunakan prinsip transfer. Prinsip-prinsip transfer ini adalah prinsip-prinsip yang mentransfer properti tertentu, dalam hal ini adalah kurangnya tanggung jawab moral. Determinisme kausal tidak kompatibel dengan keberadaan kemungkinan

⁹ David B. Hershenov, "Van Inwagen, Zimmerman, and the Materialist Conception of Resurrection," *Religious Studies* 38, no. 4 (2002): 451–69, <https://doi.org/10.1017/S0034412502006248>.

¹⁰ John W. Cooper, *Body, Soul, and Life Everlasting: Biblical Anthropology and the Monism-Dualism Debate* (Eerdsman[s]: Wm. B. Eerdmans-Lightning Source, 2000).

alternatif yang relevan, dan dari sini disimpulkan bahwa determinisme kausal tidak kompatibel dengan tanggung jawab moral. Dasar argumen ini adalah asumsi bahwa tanggung jawab moral memerlukan adanya kemungkinan alternatif.¹¹ Dari kedua artikel di atas, belum ada yang membahas tentang materialisasi tubuh.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif mendalam terhadap literatur filosofis dan teologis yang relevan, membandingkan pandangan van Inwagen dengan teori alternatif. Menggunakan publikasi van Inwagen, kritik yang ada dalam literatur filosofis, serta dokumen-dokumen teologis yang berkaitan dengan konsep kelangsungan hidup setelah kematian. Perbandingan argumentatif antar berbagai pandangan tentang kelangsungan hidup setelah kematian dan relevansinya dengan doktrin Kekristenan, menggunakan alat analisis diskursif. Prosedur penelitian dibagi menjadi tiga. Pertama, peneliti menelusuri materialisasi Peter van Inwagen dan hubungannya dengan kehidupan setelah kematian. Kedua, peneliti membahas mengenai kehidupan setelah kematian dari perspektif iman Kristen, khususnya dari tradisi Pentakostal. Ketiga, kritik dan konstruksi kehidupan setelah kematian dalam perspektif materialisasi tubuh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tinjauan Kritis terhadap Materialisme van Inwagen

Peter van Inwagen, seorang filsuf kontemporer yang signifikan dalam debat metafisik dan filosofi agama, memberikan sumbangan penting terhadap diskursus mengenai kehidupan setelah kematian melalui lensa materialisme tubuh. Van Inwagen menolak pandangan dualisme tradisional—yang memisahkan jiwa dan tubuh sebagai entitas yang berbeda—dan menggantinya dengan teori bahwa identitas pribadi bertahan melalui kebangkitan fisik, bukan melalui kelangsungan jiwa yang abstrak.¹² Pendekatannya ini memandang bahwa kehidupan setelah kematian tergantung pada pemulihan atau rekonstruksi tubuh fisik dalam bentuk yang sempurna atau diperbarui.

Van Inwagen menyatakan bahwa jika kehidupan setelah kematian ada, maka ia harus termanifestasi dalam bentuk fisik. Menurutnya, konsep jiwa yang tidak berwujud

¹¹ Eleonore Stump and John Martin Fischer, "Transfer Principles and Moral Responsibility," in *Nous*, 2000, 47–55.

¹² van Inwagen, "The Possibility of Resurrection."

sebagai pembawa identitas personal adalah metafisika yang tidak memadai dan tidak dapat diandalkan dari sudut pandang empiris maupun teologis.¹³ Pendekatan materialis ini bertumpu pada keyakinan bahwa orang yang dibangkitkan adalah orang yang sama yang meninggal, yang terwujud kembali dalam tubuh fisik yang dapat diakui.

Pandangan ini sangat bergantung pada doktrin kebangkitan, seperti yang dijelaskan dalam doktrin Kristen.¹⁴ Van Inwagen mengambil inspirasi dari narasi kebangkitan Yesus, yang menurut doktrin Kristen, bangkit dalam bentuk fisik dan dapat dikenali oleh para pengikutnya. Ia menggunakan hal ini sebagai model untuk kebangkitan semua manusia: pada hari kebangkitan, tubuh kita akan dikumpulkan kembali dari apapun kondisi mereka berada, diperbaharui dan dilepaskan dari kelemahan fisik dan moral yang sebelumnya dimiliki.

Van Inwagen mengkritik dualisme jiwa dan tubuh, pandangan yang lama dipegang dalam banyak pemikiran agama dan filosofis, yang menegaskan bahwa jiwa adalah entitas non-material yang bertahan setelah kematian fisik tubuh. Bagi van Inwagen, dualisme tidak hanya filosofis bermasalah—karena kurangnya interaksi yang jelas antara substansi non-material dan material—tetapi juga teologis tidak memuaskan, karena mengurangi keterlibatan manusia sebagai entitas holistik dalam eskatologi Kristen.

Dengan mengadopsi materialisme, van Inwagen membawa implikasi yang luas untuk teologi Kristen, terutama mengenai pemahaman tentang apa yang terjadi setelah kematian. Dalam pandangan ini, tidak ada 'jiwa' yang melayang bebas atau yang eksis secara terpisah dari tubuh; kehidupan setelah kematian secara eksklusif terkait dengan kebangkitan tubuh. Hal ini menyiratkan bahwa harapan akan kehidupan setelah kematian adalah harapan akan kebangkitan dan pemulihan tubuh, bukan kelangsungan keberadaan jiwa yang abstrak.

Pendekatan van Inwagen juga memunculkan pertanyaan filosofis penting tentang identitas dan kontinuitas. Bagaimana kita dapat memastikan bahwa individu yang dibangkitkan adalah orang yang sama yang sebelumnya mati? Van Inwagen menawarkan jawaban melalui teori yang dia sebut sebagai "lifeboat resurrection," di

¹³ William Jaworski, "Peter van Inwagen and the Hylomorphic Renaissance," in *Quo Vadis, Metaphysics?*, 2019, 247–64, <https://doi.org/10.1515/9783110664812-014>.

¹⁴ Andreas Budi Setyobekti, *Pondasi Iman* (Jakarta: Bethel Press, 2017).

mana Tuhan menciptakan replika sempurna dari individu yang meninggal, down to the atomic level, pada saat kebangkitan. Ia berargumen bahwa karena Tuhan maha tahu, Ia mampu merekonstruksi versi pasti dari setiap individu, termasuk memori, kepribadian, dan ciri fisik mereka. Walaupun menarik, teori kebangkitan fisik van Inwagen tidak luput dari kritik. Para kritikus sering menunjukkan kompleksitas dan kesulitan logistik dalam mempertahankan identitas pribadi melalui rekonstruksi fisik—terutama mengingat kerusakan yang dapat terjadi pada tubuh manusia setelah kematian. Selain itu, beberapa teolog dan filosof mempertanyakan apakah ini memang merupakan cara yang paling tepat untuk memahami eskatologi Kristen, mengingat banyak interpretasi alternatif tentang kebangkitan dan kehidupan setelah kematian yang tidak mengandalkan pemulihan fisik.

Kehidupan setelah Kematian dari Perspektif Kristen

Kehidupan setelah kematian dalam perspektif Pentakostal adalah konsep yang mendalam dan sering kali terintegrasi dengan elemen-elemen utama teologi Pentakostal yang menekankan pengalaman pribadi dengan Roh Kudus, kekudusan, dan harapan akan kedatangan Kristus yang kedua kali.¹⁵ Gereja-gereja Pentakostal, yang merupakan bagian dari spektrum luas tradisi Kristen, biasanya memegang doktrin yang cukup tradisional mengenai kehidupan setelah kematian, yang meliputi kepercayaan pada keabadian, surga, neraka, kebangkitan orang mati dengan tubuh kemuliaan, dan penghakiman akhir.

Gereja Pentakostal mempercayai kebangkitan tubuh. Kebangkitan Yesus Kristus dianggap sebagai peristiwa pusat dalam iman Kristen dan sebagai bukti dan jaminan kebangkitan semua orang percaya.¹⁶ Mereka percaya bahwa seperti Kristus yang bangkit dari kematian, semua orang percaya juga akan dibangkitkan dan menerima tubuh baru yang tidak dapat rusak. Konsep ini didasarkan pada ajaran Paulus yang terdapat dalam 1 Korintus 15, di mana ia menjelaskan bahwa tubuh yang dibangkitkan akan berbeda dari tubuh fisik yang kita miliki sekarang ini—tubuh yang kekal dan tidak

¹⁵ Andreas Budi Setyobekti, "Mengafirmasi Kembali Nilai-Nilai Pengajaran Gereja Bethel Indonesia," dalam *Reaffirming Our Identity: Isu-Isu Terpilih Menjawab Perubahan Sekaligus Mempertahankan Identitas*, ed. Junifrius Gultom and Frans Pantan (Jakarta: Bethel Press, 2014).

¹⁶ French L. Arrington, *Doktrin Kristen Perspektif Pentakosta*, ed. Gernaida Krisna Pakpahan, 1st ed. (Yogyakarta: ANDI, 2015).

dapat binasa.¹⁷ Paulus juga mengajarkan bahwa pada kedatangan Tuhan Yesus yang kedua kali, orang-orang percaya yang telah mati akan dibangkitkan lebih dahulu sebelum mereka yang masih hidup. Kebangkitan ini mengacu pada pemulihan tubuh dalam bentuk yang baru, yang tidak dapat rusak, sebagai pemenuhan dari kehidupan kekal.

Yesus Kristus mengajarkan bahwa manusia yang telah mati akan dibangkitkan pada akhir zaman dan hidup seperti malaikat di Sorga, yaitu tidak akan kawin dan tidak dikawinkan. Hal ini menegaskan bahwa ada kehidupan setelah kematian di mana manusia akan hidup dalam kondisi yang berbeda dari kehidupan di dunia ini.¹⁸ Contoh pengajaran ini diperjelas dalam cerita tentang orang kaya dan Lazarus yang Yesus sampaikan, di mana orang kaya mengalami kesengsaraan di alam maut sedangkan Lazarus berada di pangkuan Abraham. Ini menunjukkan bahwa setelah kematian, ada dua kemungkinan tempat yang berbeda; satu yang mengalami penderitaan dan satu lagi yang mengalami penghiburan. Dengan demikian, semua orang percaya akan dibangkitkan dan diberikan tubuh baru yang tidak fana, berbeda dari keberadaan fisik manusia saat ini, yang menekankan transformasi total dari kehidupan ini ke kehidupan yang akan datang.

Dalam teologi Pentakostal, surga dianggap sebagai tempat di mana orang percaya akan menghabiskan kehidupan kekal dalam kehadiran Tuhan.¹⁹ Surga sering digambarkan sebagai tempat yang indah dan damai, sering digambarkan sebagai 'taman' atau 'Firdaus'. Tempat ini bebas dari kejahatan, dosa, dan segala bentuk keburukan yang ada di dunia ini, demikian juga bebas dari penderitaan dan kesedihan. Sebaliknya, neraka dianggap sebagai tempat siksaan abadi bagi mereka yang menolak Yesus Kristus sebagai Juruselamat mereka. Pandangan ini didasarkan pada banyak referensi Alkitab, termasuk kata-kata Yesus sendiri tentang penghakiman kekal dan pemisahan antara "domba" dan "kambing" seperti yang dijelaskan dalam Injil Matius 25.²⁰

¹⁷ John Paul II, *Man and Women He Created: A Theology of the Body*, 1st ed. (Boston: Pauline Books And Media, 2006).

¹⁸ Millard J. Erikson, *Teologi Kristen Volume Tiga* (Malang: Gandum Mas, 2018), 456.

¹⁹ Apin Militia Christi, "Pengudusan Orang Percaya," dalam *Pemikiran Teolog Gereja Bethel Indonesia Tentang Teologi Pentakosta* (Jakarta: STT Bethel Indonesia, 2012), 151–71.

²⁰ Daniel Ronda, "Doktrin Tentang Surga: Relevansinya bagi Tugas Misi Dunia," *Jurnal Jaffray* 12, no. 2 (2014): 199–212.

Orang Pentakostal juga mempercayai penghakiman akhir, suatu waktu di masa depan ketika semua orang akan dihadapkan di hadapan takhta Kristus untuk dinilai berdasarkan tindakan dan kepercayaan mereka selama di bumi. Mereka yang namanya tercatat dalam "buku kehidupan" akan diterima ke dalam surga, sedangkan mereka yang tidak tercatat akan dilemparkan ke dalam "laut api" atau neraka, seperti yang dijelaskan dalam Wahyu 20:15. Wahyu 20:15 secara khusus menyebutkan, "Jika nama seseorang tidak ditemukan tertulis dalam kitab kehidupan, ia dilemparkan ke dalam lautan api." Ayat ini mencakup kesimpulan klimaks dari penghakiman ilahi di mana individu yang namanya tidak tercatat dalam kitab kehidupan menghadapi takdir akhir mereka di lautan api.²¹ Imajinasi ini memiliki dua tujuan. Pertama, itu menekankan kedaulatan dan keadilan mutlak Allah dalam penghakiman akhir. Individu yang namanya tidak ditemukan dalam kitab kehidupan adalah mereka yang tidak mencapai keselamatan melalui iman kepada Yesus Kristus, sesuai dengan ajaran Kristen. Kedua, lautan api melambangkan pemisahan abadi dari Allah dan penderitaan abadi, menyoroti konsekuensi serius dan abadi dari kehidupan dan pilihan spiritual seseorang di dunia.

Uniknya, dalam konteks Pentakostal, kehidupan setelah kematian tidak hanya dipahami dalam konteks eskatologis yang jauh, tetapi juga terkait dengan pengalaman rohani saat ini. Baptisan dalam Roh Kudus—pengalaman penting dalam kehidupan gerejawi Pentakostal—dilihat sebagai suatu persiapan dan penguatan bagi kehidupan kekal.²² Roh Kudus memberikan karunia-karunia rohani yang memungkinkan orang percaya untuk hidup dalam kekudusan dan pelayanan, dianggap sebagai bagian dari persiapan untuk kehidupan yang akan datang.

Banyak di antara umat Pentakostal yang menekankan pentingnya kedatangan Kristus yang kedua kali sebagai pengharapan dan titik kulminasi dari rencana keselamatan. Kedatangan ini sering dilihat sebagai pemulihan dari semua hal, termasuk penghakiman terhadap dosa dan pemulihan penuh kerajaan Allah. Bagi orang Pentakostal, konsep kehidupan setelah kematian mengandung harapan yang mendalam akan pemulihan akhir dan pengalaman langsung dengan Tuhan yang tidak hanya

²¹ Esther Mavengano, Tobias Marevesa, and Zorodzai Dube, "Re-Reading Revelation 20:1-15 from a Stylistic Approach," *Pharos Journal of Theology* 101 (2020): 1–9.

²² Gernaida Krisna R. Pakpahan, "Telusur Karya Ruakh (Roh) dalam Perjanjian Lama," *Diegesis: Jurnal Teologi* 4, no. 2 (2019): 1–14, <https://doi.org/10.46933/dgs.vol4i21-14>; Junifrius Gultom, "Pneumatologi Amos Yong Dan Refleksi Misiologi (Perspektif Pentakosta/Kharismatik Indonesia)," *Jurnal Antusias* 2, no. 4 (2013): 157–69.

memengaruhi pemahaman mereka tentang masa depan tetapi juga bagaimana mereka menjalani kehidupan sehari-hari. Ini adalah pandangan yang sangat terintegrasi dengan keyakinan mereka tentang intervensi ilahi dalam kehidupan sehari-hari dan pentingnya mempersiapkan diri melalui kehidupan spiritual yang kaya.

Kesadaran dan Identitas Personal dalam Kebangkitan

Dari sudut pandang teologi Kristen, van Inwagen mendapat kritik karena pandangannya menyiratkan bahwa kelangsungan hidup esensi personal sepenuhnya terkait dengan tubuh fisik. Ini menimbulkan masalah terkait doktrin kebangkitan dan keabadian jiwa. Kritik ini menunjukkan kesulitan dalam menjaga identitas personal dan kesadaran tanpa adanya jiwa yang berkelanjutan, yang telah lama dipandang sebagai pembawa esensi diri yang sejati. Pandangannya yang menyatakan Kebangkitan mungkin tidak mungkin secara metafisik karena melibatkan penciptaan diskontinuitas dalam identitas pribadi. Pandangan tradisional menyarankan bahwa agar kebangkitan dianggap otentik, orang yang dibangkitkan harus sama secara metafisik dengan orang yang meninggal.

Dalam filosofi, van Inwagen ditantang oleh pendekatan seperti dualisme substansi dan emergentism. Dualisme substansi mempertahankan bahwa realitas terdiri dari dua substansi yang berbeda: materi dan non-materi, sedangkan emergentism mengajukan bahwa sifat-sifat mental merupakan fenomena baru yang muncul dari sistem fisik tetapi tidak dapat direduksi sepenuhnya ke dalamnya. Ini menantang reduksionisme materialistik van Inwagen dan menunjukkan bahwa pengalaman manusia dan fenomena kesadaran mungkin tidak dapat dijelaskan sepenuhnya dalam istilah fisik saja.

Memang pendekatan materialis van Inwagen menggugat pemahaman tradisional tentang kehidupan setelah kematian, memberi tekanan pada pentingnya tubuh fisik dalam kebangkitan, dan menimbulkan pertanyaan penting tentang cara terbaik memahami eskatologi Kristen. Pendekatannya menawarkan sudut pandang baru tentang pengaruh dan implikasi pemahaman materialis dalam eskatologi, memberikan wawasan baru dalam diskusi filosofis dan teologis mengenai hubungan antara tubuh, pikiran, dan kelangsungan hidup setelah kematian. Tetapi, dalam tataran umum pemikirannya

dipandang melampaui konsep umum yang dipegang dan dipercayai oleh umat Kristen, terkhusus umat Pentakostal.

KESIMPULAN

Secara keseluruhan, penelitian Van Inwagen berpendapat untuk reevaluasi cara pemahaman identitas pribadi dalam konteks kebangkitan Kristen, menyarankan pendekatan yang lebih inklusif yang mengakui berbagai bentuk kontinuitas sebagai cukup untuk mempertahankan identitas melalui proses transformasi kebangkitan. Penelitian ini menunjukkan bahwa pandangan Van Inwagen, meski kontroversial, memberikan kontribusi signifikan pada debat mengenai kelangsungan hidup setelah kematian dan identitas personal. Walaupun menghadapi kritik serius dari berbagai perspektif teologis dan filosofis, teori materialisme kristen van Inwagen memperluas wacana mengenai kemungkinan interpretasi kebangkitan dan kelangsungan hidup setelah kematian dalam konteks yang lebih luas dari pemikiran Kristen dan filosofis kontemporer. Namun, karena artikel ini memiliki kajian dogmatis dari perspektif Pentakostal, maka tidak dibenarkan pemahaman dari Van Inwagen.

DAFTAR PUSTAKA

- Allison, D. C. *Night Comes: Death, Imagination, and the Last Things*. Grand Rapids, MI: William B. Eerdmans, 2016.
- Arrington, French L. *Doktrin Kristen Perspektif Pentakosta*. Edited by Gernaida Krisna Pakpahan. 1st ed. Yogyakarta: ANDI, 2015.
- Christi, Apin Militia. "Pengudusan Orang Percaya." dalam *Pemikiran Teolog Gereja Bethel Indonesia Tentang Teologi Pentakosta*, 151–71. Jakarta: STT Bethel Indonesia, 2012.
- Cooper, John W. *Body, Soul, and Life Everlasting: Biblical Anthropology and the Monism-Dualism Debate*. Eerdsman]: Wm. B. Eerdmans-Lightning Source, 2000.
- Erikson, Millard J. *Teologi Kristen Volume Tiga*. Malang: Gandum Mas, 2018.
- Fischer, John Martin, and Neal A. Tognazzini. "Exploring Evil and Philosophical Failure: A Critical Notice of Peter van Inwagen's the Problem of Evil." *Faith and Philosophy* 24, no. 4 (2007): 458–74. <https://doi.org/10.5840/faithphil20072445>.

- Gultom, Junifrius. "Pneumatologi Amos Yong dan Refleksi Misiologi (Perspektif Pentakosta/Kharismatik Indonesia)." *Jurnal Antusias* 2, no. 4 (2013): 157–69.
- Hasiholan, Anggi Maringan. "Studi Komparatif Terhadap Pemahaman Teologi Reformed dengan Pemahaman Teologi Pentakosta Tentang Natur Manusia." *Pneumata* 1, no. 1 (2020): 54–71.
- Hershenov, David B. "Van Inwagen, Zimmerman, and the Materialist Conception of Resurrection." *Religious Studies* 38, no. 4 (2002): 451–69. <https://doi.org/10.1017/S0034412502006248>.
- Inwagen, Peter van. *An Essay on Free Will*. Oxford: Oxford University Press, 1983.
- . "The Possibility of Resurrection." *International Journal for Philosophy of Religion* 9, no. 2 (1978): 114–21.
- Jaworski, William. "Peter van Inwagen and the Hylomorphic Renaissance." In *Quo Vadis, Metaphysics?*, 247–64, 2019. <https://doi.org/10.1515/9783110664812-014>.
- John Paul II. *Man and Women He Created: A Theology of the Body*. 1st ed. Boston: Pauline Books And Media, 2006.
- Mavengano, Esther, Tobias Marevesa, and Zorodzai Dube. "Re-Reading Revelation 20:1-15 from a Stylistic Approach." *Pharos Journal of Theology* 101 (2020): 1–9.
- Pakpahan, Gernaida Krisna R. "Telusur Karya Ruakh (Roh) dalam Perjanjian Lama." *Diegesis: Jurnal Teologi* 4, no. 2 (2019): 1–14. <https://doi.org/10.46933/dgs.vol4i21-14>.
- Ronda, Daniel. "Doktrin Tentang Surga: Relevansinya Bagi Tugas Misi Dunia." *Jurnal Jaffray* 12, no. 2 (2014): 199–212.
- Selan, Yunus, and Marlince Kadiwano. "Studi Perbandingan Tentang Keselamatan Dalam Kepercayaan Marapu Dengan Iman Kristen." *Jurnal Luxnos* 6, no. 2 (2020): 96–120. <https://doi.org/10.47304/jl.v6i2.56>.
- Setyobekti, Andreas Budi. "Mengafirmasi Kembali Nilai-Nilai Pengajaran Gereja Bethel Indonesia." dalam *Reaffirming Our Identity: Isu-Isu Terpilih Menjawab Perubahan Sekaligus Mempertahankan Identitas*, edited by Junifrius Gultom and Frans Pantan. Jakarta: Bethel Press, 2014.
- . *Pondasi Iman*. Jakarta: Bethel Press, 2017.
- Stump, Eleonore, and John Martin Fischer. "Transfer Principles and Moral Responsibility." In *Nous*, 47–55, 2000.

Tan, Loe-Joo. "A Christian Theology of Life and Death." *Trinity Theological College*, 2020.